

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuntutan tertinggi dalam pendidikan adalah latihan dan disiplin mental. Oleh karenanya teori dan praktik pendidikan harus bermuara pada latihan dan kedisiplinan tersebut. Disiplin diri adalah upaya yang sadar dan bertanggung jawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan, dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Disiplin juga diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri. Menurut Hadis (2006: 86) mengatakan bahwa sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang atau peserta didik, hakekatnya adalah suatu tindakan untuk memenuhi nilai-nilai tertentu.

Menurut William A. Kelly (dalam Unaradjan, 2003:9) disiplin diri adalah berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia. yang menjadi sasaran pembinaan dan pendidikan ialah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai keseluruhan. Semua aspek diatur, dibina, dan dikontrol, hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur dirinya sendiri.

Perilaku disiplin merupakan hal terbaik yang dapat digunakan untuk meyakinkan bahwa anak-anak akan belajar untuk menjadi masyarakat yang taat akan peraturan-peraturan dan hukum.

Sebagai manusia kita tidak hidup sendiri tetapi selalu berada di dalam kelompok masyarakat. Dalam suatu proses pendidikan anak diharapkan mampu memahami disiplin agar mereka dapat bekerja sama dengan orang lain. Karena itu mungkin adanya perilaku saling menghargai, maka suatu nilai-nilai yang telah disepakati tidak akan berjalan dengan baik.

Disiplin merupakan hasil usaha dari orang tua dan pribadi yang bersangkutan. Usaha ini kemudian didukung oleh para guru, tokoh-tokoh masyarakat, maupun tokoh-tokoh agama maupun anggota masyarakat yang sudah lebih memahami secara mendalam makna disiplin. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih anak untuk berdisiplin, membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai moral dan etika, serta adanya kontrol orang tua dalam mengembangkan disiplin anak.

Kedisiplinan menjadi hal utama yang harus dimiliki seorang anak. Dapat dikatakan bahwa kedisiplinan merupakan hal yang penting bagi siswa maka sangat diharapkan dengan adanya disiplin diri siswa menjadi bertanggung jawab terhadap kehidupannya untuk mencapai keberhasilan. Akan tetapi kenyataannya dari 32 siswa di kelas X MM menunjukkan perilaku kurang disiplin diri. Hal ini terlihat dari 13 siswa memakai seragam atribut yang lengkap sedangkan 19 siswa yang tidak memakai seragam atribut lengkap. Ketidaksiplinan ini juga ditunjukkan siswa yang kurang disiplin diri dengan aturan-aturan yang berlaku seperti tidak berpakaian rapi, tidak mengikuti upacara bendera, dan tidak mengikuti pembelajaran.

Peran keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan non formal dewasa ini dihadapkan kepada masalah yang ditimbulkan oleh semakin kuatnya arus informasi dan globalisasi nilai-nilai. Dengan demikian pendidikan keluarga diharapkan dapat memberikan nilai-nilai keteladanan, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kultural, nilai-nilai sosial yang dapat membangun interaksi sosial dalam kelompok masyarakat yang diinginkan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat permasalahan ini karena terjadinya ketidaksiplinan pada diri siswa dilatarbelakangi oleh berbagai sebab yang dapat berdampak negatif untuk siswa. . Bentuk peran keluarga dalam membentuk disiplin pada diri anak yang diinginkan dapat ditunjukkan dengan penerapan pola asuh orang tua yang baik. Meski dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pola asuh ditentukan pula oleh kehadiran orang tua tetap dirasakan secara utuh terutama oleh anak-anak sehingga memungkinkan adanya kebersamaan. Selain itu, perlu adanya situasi yang dihayati bersama sehingga ada kemudahan dari orang tua untuk mengaktifkan anak-anak melalui nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku. Dalam mendisiplinkan anak orang tua sering menerapkan pola asuh otoriter, permisif, demokratis. Kemungkinan dalam pola asuh permisif cenderung orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya. Namun untuk mengetahui lebih lanjut tentang hubungan disiplin diri siswa dengan pola asuh yang permisif maka perlu dilakukan penelitian yang ilmiah.

Berdasarkan uraian di latar belakang maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara disiplin diri siswa dengan pola asuh permisif di kelas X SMK Negeri 1 Kota Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya kedisiplinan diri siswa dalam berpakaian, kurangnya disiplin dalam mengikuti upacara bendera, serta kurangnya disiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas X SMK Negeri 1 Kota Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini : Apakah terdapat hubungan antara disiplin diri siswa dengan pola asuh permisif di kelas X SMK Negeri 1 Kota Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui hubungan antara disiplin diri siswa dengan pola asuh permisif di kelas X SMK Negeri 1 Kota Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang hubungan disiplin diri dengan pola asuh permisif.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi Orang Tua : dapat menerapkan pola asuh yang baik kepada anak dengan menghindari pola asuh yang permisif.
- 2) Bagi Guru : dapat lebih memahami secara mendalam makna disiplin diri dalam kaitannya dengan pola asuh permisif.
- 3) Bagi Siswa : dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk membiasakan diri berperilaku disiplin agar bisa menjadi mandiri dan bertanggung jawab.